



DAMPAK KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN TERHADAP PENGUATAN LITERASI SISWA MELALUI PEMBUATAN BUKU ANTOLOGI DI SDN III MOJO SURABAYA

Meinia Prasyesti Kurniasari¹, Alfina Nur Maulidiyah², Nofiyah Maulidah³ Kania Dama Putri⁴
Departemen Informasi Dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Apr 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Published: 28 Dec 2025

Keyword:

Library Collaboration,

School Library, Early

Literacy,

ABSTRACT

Bagian Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk kolaborasi, manfaat kolaborasi, dan tantangan kolaborasi yang dilakukan antara pustakawan dan guru pengajar dalam mengembangkan literasi dini di SDN III Mojo. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Bentuk kerja yang dilakukan adalah dengan membuat buku antologi berisikan cerpen dan puisi yang nantinya dapat diterbitkan. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan literasi dini dari aspek kreativitas dan kemampuan menulis di kalangan siswa-siswi.

The purpose of this research is to find out the forms of collaboration, the benefits of collaboration, and the challenges of collaboration between librarians and teaching teachers in developing early literacy at SDN III Mojo. This research method uses a qualitative approach with a descriptive approach. The form of work carried out is to create an anthology book containing short stories and poems that can later be published. These efforts were made with the aim of developing early literacy from the aspect of creativity and writing skills among students.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membentuk generasi yang melek literasi, baik itu literasi membaca, menulis, maupun literasi digital. Salah satu faktor kunci dalam pengembangan literasi adalah lingkungan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Gerakan literasi sekolah telah dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa (Cahya & Artini, 2020). Hal ini penting mengingat masih

rendahnya minat baca anak-anak, yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya membiasakan membaca sejak dini (Nasihah & Tabroni, 2022). Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada www.kompas.id (Adiputri, 2023) menjelaskan bahwa skor literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Pada PISA 2022, Indonesia mencatatkan skor literasi membaca sebesar 359, jauh di bawah rata-rata global yang mencapai 476. Meskipun peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018, penurunan skor literasi ini tetap menjadi perhatian, mengingat rata-rata skor internasional untuk kemampuan membaca mengalami penurunan sebesar 18 poin, sementara Indonesia hanya turun 12 poin. Maka dari itu, Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran dalam menciptakan lingkungan ini, dan perpustakaan sekolah menjadi garda terdepan dalam mendukung pengembangan literasi siswa.

Dalam era globalisasi dan percepatan informasi seperti saat ini, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar tetapi juga keterampilan analitis yang diperlukan untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara efektif (Marie et al., 2023). Pendidikan literasi pada anak usia dini membantu anak memecahkan masalah dan mengembangkan wawasan yang cukup untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan dasar penting dalam pengambilan keputusan yang bijak (Wulan, 2022). Perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi tetapi juga sebagai penyedia layanan edukatif yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membebaskan (Unyil & Pauzi, 2025). Oleh karena itu, pembangunan pendidikan nasional menempatkan penguatan literasi peserta didik sebagai salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Pentingnya literasi pada jenjang pendidikan dasar menjadi perhatian khusus karena masa usia ini tahap penting perkembangan anak, sehingga potensi mereka perlu didukung sejak awal. Pendidikan literasi harus ditanamkan di sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat anak sejak usia dini (Ariyani, 2017). Literasi yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi bagi pembentukan cara berpikir anak dalam memahami dunia di sekitarnya, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman secara bermakna.

Namun demikian, Tantangan pengembangan literasi dini meliputi keterbatasan sumber daya seperti kurang memadainya perpustakaan sekolah, kurangnya buku dan bahan bacaan menarik, serta metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan belum sepenuhnya mendorong ruang partisipatif bagi siswa untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitasnya secara bebas (Ariyani, 2017). Muncul kebutuhan akan pendekatan literasi yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan kolaborasi antar berbagai elemen di lingkungan sekolah, termasuk pustakawan, yang memiliki peran strategis dalam mendampingi proses pemanfaatan informasi dan bahan bacaan yang relevan. Pendekatan literasi perlu melibatkan kolaborasi berbagai pihak di sekolah, termasuk pustakawan. Kerja sama antara guru dan pustakawan menjadi strategi efektif untuk membangun budaya literasi yang bermakna, dengan merancang kegiatan yang lebih variatif dan berfokus pada pengalaman siswa (Hardiyanti, 2019). Kolaborasi antara pustakawan dan guru merupakan faktor krusial dalam mendorong peningkatan minat baca siswa (Wildyani & Syukri, 2024). Keduanya memiliki peran saling melengkapi dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Meski demikian, dalam praktiknya masih sering dijumpai lemahnya koordinasi dan kerja sama antara pustakawan dan guru dalam menjalankan program-program peningkatan minat baca.

Model kolaborasi perpustakaan menjadi landasan konseptual yang relevan untuk mengkaji bentuk kerja sama tersebut. Kolaborasi diartikan sebagai upaya bersama antar perpustakaan (dan pihak terkait) untuk berbagi sumber daya, layanan, serta keahlian dalam rangka meningkatkan mutu layanan dan akses informasi (Anwar & Pratama, 2023). McNamee et al (2020) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif memiliki lima karakteristik utama: melibatkan minimal dua aktor, memiliki kapasitas tawar, berorientasi jangka panjang, menyumbangkan kontribusi simbolik dan material, serta berbagi tanggung jawab atas hasil akhir. Model *collaboration as a continuum* yang dikembangkan oleh Weiber dan Erway (Besancon, 2013) juga memberikan kerangka untuk mengevaluasi intensitas kerja sama, mulai dari tahap kontak hingga konvergensi—di mana kolaborasi menjadi bagian yang melekat dalam sistem. Selain itu, dalam mendukung praktik literasi di tingkat sekolah dasar, Model Super3 yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Berkowitz menjadi pendekatan yang sesuai karena dirancang khusus untuk anak-anak. Model ini terdiri dari tiga tahap utama—*Plan, Do, dan Review*—yang mendorong anak untuk merencanakan kebutuhan informasi, mencari dan mengolah

informasi secara aktif, serta mengevaluasi hasil secara (Putri, 2017). Model ini memberi struktur yang sederhana namun efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi sejak dini.

SDN III Mojo Surabaya menjadi salah satu sekolah dasar yang menunjukkan inisiatif progresif dalam menjawab tantangan ini melalui program pengembangan literasi dini berbasis pengalaman, yakni melalui penerbitan buku antologi karya siswa. Program ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendorong siswa mengekspresikan diri secara jujur dan kreatif melalui tulisan dan gambar, yang tidak hanya dinilai sebagai produk belajar, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif dalam komunitas literasi sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator ide dan pembimbing dalam proses menulis, sementara pustakawan mendukung dari sisi penyuntingan, dokumentasi, dan penyusunan karya hingga akhirnya dipublikasikan menjadi buku antologi. Inisiatif ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran literasi yang bersifat top-down menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Melalui keterlibatan semua pihak, terutama siswa sebagai subjek utama, program ini mampu menghidupkan budaya menulis di sekolah dasar secara lebih menyenangkan dan inklusif. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan anak pada proses penerbitan buku secara sederhana, sehingga memperluas pemahaman mereka mengenai nilai karya tulis dan proses kreatif di baliknya. Namun, pelaksanaan program ini tentu tidak lepas dari tantangan. Keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan tenaga pendidik, serta proses kurasi dan penyuntingan karya menjadi bagian dari dinamika yang dihadapi. Meskipun demikian, semangat kolaborasi yang dibangun antara guru, pustakawan, dan kepala sekolah menjadi kekuatan utama yang membuat program ini tetap berjalan dan terus berkembang.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini akan mengulas secara mendalam bagaimana pengembangan literasi dini di SDN III Mojo Surabaya diwujudkan melalui kolaborasi guru dan pustakawan dalam menyusun buku antologi. Pembahasan akan mencakup proses pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, strategi pemecahan masalah, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi siswa. Harapannya, praktik baik ini dapat menjadi inspirasi sekaligus referensi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan model literasi dini yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di berbagai konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mendalami praktik kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam pengembangan literasi dini melalui pembuatan buku antologi di SDN III Mojo Surabaya. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki fenomena secara menyeluruh dan dalam konteks selaras dengan sifat interaksi sosial yang tidak bisa direduksi ke dalam angka (John W. Creswell, 2018). Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, pustakawan sekolah, dan siswa kelas I-III yang terlibat dalam proses penulisan buku antologi. Penentuan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program literasi sekolah, khususnya dalam kegiatan menulis kreatif. Teknik purposive sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memilih informan yang paling memahami fenomena yang diteliti (Miles, 1992). Para guru yang terlibat adalah pendidik kelas bawah yang membimbing penulisan siswa, sedangkan pustakawan berperan dalam menyediakan akses bacaan dan ruang ekspresi literasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara disusun untuk menggali proses kolaborasi, pembagian tugas, tantangan yang dihadapi, serta dampak kegiatan terhadap pengembangan literasi anak. Catatan observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa, interaksi guru dan pustakawan, dan dinamika kegiatan penulisan. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup karya siswa, buku antologi, serta dokumentasi visual kegiatan di kelas serta perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru, pustakawan, dan beberapa siswa. Observasi dilakukan dalam konteks naturalistik selama kegiatan berlangsung, baik di ruang kelas maupun di perpustakaan. Dokumentasi berupa karya siswa dan visualisasi kegiatan digunakan untuk memperkuat data naratif. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992). Data direduksi dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif-

tematik yang memudahkan identifikasi pola. Simpulan diambil berdasarkan interpretasi terhadap pola kolaborasi yang ditemukan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data.

HASIL PENELITIAN

Bagian Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan pustakawan di SDN III Mojo Surabaya dalam pembuatan buku antologi yang berjudul Merawat Asa berlangsung secara sistematis dan inklusif. Berikut merupakan temuan dari hasil wawancara dengan guru,

“Kami semua yang terlibat dalam pembuatan buku antologi siswa bekerja sama dengan baik, membagi dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mendorong semangat membaca dan menulis para siswa, karena tujuan utama kami adalah literasi siswa harus meningkat.”

(R.1)

Kerjasama ini didasari oleh kesadaran kolektif mengenai pentingnya penguatan literasi awal bagi siswa kelas bawah. Proses kolaborasi dimulai dari tahap perencanaan program literasi sekolah, di mana guru dan pustakawan berkumpul untuk merancang strategi, jadwal, dan pembagian tugas. Guru memegang peranan utama dalam pengembangan kemampuan menulis siswa di kelas, sementara pustakawan memberikan dukungan dengan menyediakan bahan bacaan yang inspiratif, ruang menulis di perpustakaan, serta mendampingi dalam kegiatan literasi nonformal.

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pustakawan di sekolah ini juga memberikan penjelasan bahwa,

“Tugas dan peranan baik dari guru maupun pustakawan telah dibagi sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya, guru wilayahnya di dalam kelas, sedangkan pustakawan di perpustakaan” (R.2)

Hal ini menunjukkan partisipasi aktif kedua belah pihak. Guru membimbing siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan imajinasi mereka melalui tulisan pendek bertema bebas. Penugasan dilakukan secara bertahap, diawali dengan latihan menulis kalimat, membuat paragraf, hingga menyusun cerita sederhana. Setiap tulisan siswa dikumpulkan, dibaca bersama, dan diberikan umpan balik langsung di kelas. Pada saat bersamaan,

pustakawan mengadakan sesi bercerita, membaca bersama, dan diskusi ringan yang bertujuan untuk merangsang ide-ide menulis siswa. Sesi ini dilakukan secara terjadwal setiap pekan di perpustakaan.

Salah satu bukti konkret dari hasil kerjasama ini adalah tersusunnya buku antologi berjudul Merawat Asa, yang memuat 25 karya siswa kelas I hingga III. Proses seleksi karya dilakukan oleh tim kecil yang terdiri dari guru dan pustakawan. Karya-karya yang terpilih kemudian diketik ulang, diedit ringan tanpa mengubah substansi, dan diberi ilustrasi oleh siswa lain yang tergabung dalam ekstrakurikuler seni rupa. Penyusunan buku dilakukan dengan semangat apresiatif, di mana setiap tulisan siswa dianggap sebagai karya utuh yang layak dipublikasikan. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyampaikan rasa optimis akan peningkatan literasi siswa, berikut kutipan wawancara,

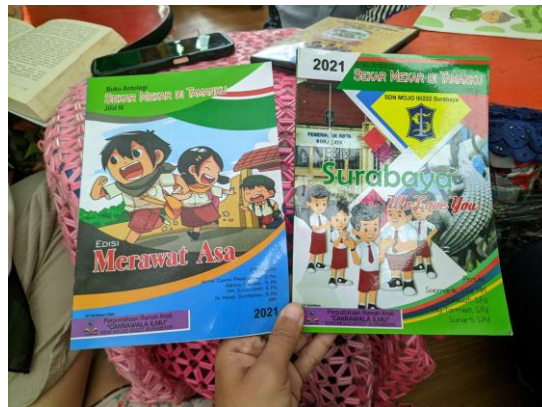
“Kami yakin dengan upaya kecil ini, setiap siswa akan tumbuh rasa senang untuk membaca dan kemudian terdorong untuk menulis, meskipun tulisannya masih berkisar pengalaman pribadi, yang penting siswa berani dan mau berproses, sehingga tumbuh kepercayaan dirinya untuk menulis” (R.1)

Dalam proses penyusunan antologi ini, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan minat menulis dan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah tulisan yang masuk setiap minggunya, serta keberanian siswa untuk membacakan karya mereka di depan kelas atau dalam forum kecil di perpustakaan. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya dan menulis tanpa paksaan. Pustakawan juga mengamati peningkatan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, tidak hanya untuk membaca, tetapi juga untuk menulis atau meminta saran terkait tulisan mereka.

Dokumentasi aktivitas menunjukkan bahwa kolaborasi ini memberikan ruang ekspresi yang lebih besar bagi siswa. Beberapa tulisan dalam buku antologi menggambarkan narasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, imajinasi tentang alam semesta, dan ungkapan perasaan terhadap keluarga. Keberagaman tema ini merupakan cerminan bahwa siswa mampu mengekspresikan pengalaman pribadi mereka secara jujur dan kreatif. Guru dan pustakawan tidak melakukan sensor terhadap konten tulisan, kecuali pada aspek kebahasaan ringan seperti ejaan dan tanda baca. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjadi penulis sejak dini.

Selain itu, antologi “Merawat Asa” juga berfungsi sebagai sarana apresiasi yang meningkatkan motivasi siswa. Peluncuran buku dilakukan dalam forum sekolah yang sederhana tetapi bermakna, dihadiri oleh orang tua, kepala sekolah, dan teman-teman siswa. Momen ini tidak hanya menampilkan pembacaan karya oleh siswa, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Guru dan pustakawan mengakui bahwa kegiatan ini memberi dampak positif terhadap suasana belajar dan budaya literasi di sekolah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan dalam konteks pengembangan literasi awal melalui pembuatan antologi memberikan efek positif, baik terhadap kemampuan menulis siswa mau pun terhadap semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Setiap tahap kegiatan berjalan secara sinergis, dengan peran masing-masing pihak yang saling melengkapi. Buku antologi Merawat Asa berfungsi sebagai artefak nyata dari praktik literasi yang berbasis kerjasama dan partisipasi aktif semua elemen sekolah.



Gambar 1. Buku Antologi SDN III Mojo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

PEMBAHASAN

Pengembangan Literasi Dini di Perpustakaan SDN III Mojo

Kebiasaan membaca telah menjadi sebuah program yang sudah terinternalisasi dalam perpustakaan SDN III Mojo. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Perpustakaan SDN III Mojo mengembangkan aspek literasi seperti literasi finansial, literasi digital, hingga literasi bencana. Adapun penerapan model Super3 Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada perpustakaan SDN III Mojo telah memperhatikan beberapa

aspek. Pustakawan dan guru bekerja sama untuk merancang kurikulum literasi tematik yang akan menjadi fondasi pengumpulan karya tulis siswa. Pemilihan tema antologi, seperti puisi, cerita pendek, atau pantun, disesuaikan dengan tingkat kelas dan kalender akademik. Siswa di kelas bawah (1–3) umumnya lebih fokus pada penulisan puisi sederhana, sedangkan siswa kelas atas (4–6) diarahkan untuk menciptakan cerpen atau narasi yang lebih mendalam. Selain itu, media bantu seperti video literasi, materi visual, buku cerita untuk anak-anak, dan template desain juga disiapkan untuk mendukung proses kreatif siswa. Pada tahap ini, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan program dan mengarahkan sumber daya yang diperlukan, termasuk koordinasi anggaran jika dibutuhkan.

Kedua, yaitu tahap “Do” siswa mulai menyusun karya berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Proses penulisan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, contohnya dengan sistem mingguan: minggu pertama menyusun draf, minggu kedua melakukan perbaikan, minggu ketiga mempresentasikan atau membacakan, dan seterusnya. Guru kelas dan pustakawan memberikan panduan langsung serta umpan balik selama proses penulisan berlangsung. Panduan ini mencakup pemilihan ide, penggunaan bahasa yang tepat, struktur narasi, serta teknik bercerita. Peserta didik didorong untuk mengekspresikan pengalaman pribadi atau kisah lokal dalam bentuk tulisan yang kreatif. Media digital seperti Canva juga dimanfaatkan untuk membantu peserta didik menyusun naskah dalam format yang lebih menarik secara visual, terutama untuk cerita bergambar atau buku digital. Setelah karya diselesaikan, peserta didik menyerahkan tulisan mereka kepada guru untuk masuk ke tahap penyaringan awal.

Ketiga, tahap “Review” merupakan proses evaluasi terhadap semua karya yang telah dibuat oleh siswa. Pada tahapan ini melibatkan sebuah evaluasi informasi. Sehingga dapat dikatakan jika evaluasi dilakukan agar mengetahui tercapainya suatu tujuan instruksional (Idrus, 2019). Setelah melakukan sebuah tahapan pencarian hingga penemuan informasi maka akan dilakukan tahapan review. Evaluasi ini dilakukan dengan berurutan: pertama oleh guru kelas sebagai penilai pertama, kemudian oleh pustakawan sebagai penentu akhir kelayakan publikasi karya. Implementasi teori Super3 dalam program layanan anak memberikan hasil signifikan melalui tahap Plan yang membantu anak merencanakan aktivitas, Do yang mendorong pembelajaran aktif, dan Review yang memungkinkan refleksi terhadap proses pembelajaran (Rahmawati & Fadhillah, 2024).

Model ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi sejak dini dengan pendekatan yang sederhana namun terstruktur. Penilaian mencakup aspek konten cerita, struktur kalimat, kedalaman ide, dan kecocokan dengan tema. Setiap siswa mendapatkan umpan balik pribadi untuk memahami kelebihan dan kelemahan karya mereka, serta menerima saran untuk pengembangan di tulisan berikutnya. Proses ini juga berfungsi sebagai dasar untuk memilih karya-karya yang akan dimasukkan ke dalam buku antologi siswa. Evaluasi ini penting tidak hanya untuk memastikan mutu karya yang diterbitkan, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir reflektif pada siswa, mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali proses berpikir dan menulis yang telah dilalui.

Kolaborasi Sebagai Pengembangan Literasi Dini

Jaringan informasi dan kolaborasi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam perkembangan dunia perpustakaan. Dimana konteks tersebut menjadi konsep perkembangan masyarakat informasi, dimana jika tidak diimplementasikan maka akan banyak hal yang dapat ditinggalkan, karena sejatinya sebuah organisasi tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya sebuah dorongan dari kolaborasi. Dimana kolaborasi ini terbentuk dengan adanya suatu kerja sama. Kerja sama adalah cara dalam membangun sebuah relasi guna menciptakan kolaborasi (Alwi & Rafsanjani, 2022). Khususnya pada perpustakaan SDN III Mojo, telah mencetus sebuah kolaborasi bersama kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan daya literasi di kalangan siswa-siswi. Salah satu program yang dilakukan bersama guru ini berupa penguatan literasi dalam karya tulis sejak dini dengan menerbitkan hasil kumpulan tulisan siswa, guru dan orang tua pada buku antologi. Selanjutnya, untuk membangun sebuah kolaborasi yang baik, tentu perlu adanya persiapan yang harus di bangun pada perpustakaan SDN III Mojo menurut Weiber dan Erway yaitu:

1. Kontak: Tahapan ini melibatkan bagaimana perpustakaan SDN III Mojo membuka sebuah kolaborasi, terlihat dari pertemuan awal antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah untuk merencanakan program penerbitan. Tahap ini bertujuan dalam menumbuhkan hubungan interpersonal pada semua pihak.
2. Kerjasama: Kerjasama ini dilakukan dengan memberikan ketersediaan pelaksanaan program pada pihak tertentu yang telah dikomunikasikan sebelumnya, namun pada

tahap ini perlu memberikan regulasi dan teknis tertentu sebagai syarat dalam pelaksanaan kegiatan.

3. Koordinasi: Koordinasi ini melibatkan bagaimana pustakawan, guru sebagai mentor literasi dan orang tua sebagai mitra terbitan, membuka jaringan diskusi yang berkaitan pada penyusunan kegiatan dan penerbitan, termasuk dalam pembelian buku karya anak mereka. Tahapan ini bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan akan terstruktur dan lancar.
4. Kolaborasi: Tahap ini melibatkan guru, pustakawan, dan siswa dalam penyusunan buku antologi dengan melakukan penyusunan jadwal penulisan, penulisan karya, seleksi naskah, hingga proses penyuntingan bersama sebelum diserahkan kepada penerbit.
5. Konvergen: Tahap ini adalah kolaborasi yang telah dicetuskan telah menjadi sebuah konvergensi perpustakaan dan pengelola kegiatan. Hal ini dapat dilihat terkait perpustakaan SDN III Mojo dimana program penerbitan buku telah menjadi agenda tahunan yang berlanjut dan menjadi bagian dari jati diri literasi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan menulis, editor internal dari guru, serta antusiasme orang tua yang bahkan ikut hadir dalam rapat-rapat penerbitan, memperkuat hal ini.

Program ini menunjukkan bahwa perpustakaan SDN III Mojo Surabaya telah berevolusi menjadi pusat informasi yang dinamis dan kolaboratif, di mana setiap pihak baik yang berasal dari internal maupun eksternal, memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses produksi dan distribusi informasi. Kerjasama ini tidak hanya mendukung peningkatan literasi siswa, tetapi juga mendorong budaya penghargaan terhadap karya dan potensi anak yang telah terintegrasi dalam sistem pendidikan di sekolah dasar. Strategi penguatan literasi melalui pembuatan antologi puisi secara signifikan meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan literat (Rohmatika & Iswandari, 2024). Pembuatan buku antologi tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna dalam proses penerbitan karya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri sebagai penulis muda.

Selain memberikan manfaat yang signifikan, dalam melaksanakan kegiatan Kerjasama juga terdapat tantangan yang harus dihadapi (Ramadhan, 2024). Tantangan

tersebut meliputi, selama proses kolaborasi program pembuatan buku antologi, sering kali mendapatkan kesulitan terkait proses editing karya siswa. Hal ini dikarenakan proses ini membutuhkan waktu yang lama, selain memfilter karya yang terbaik proses ini juga melibatkan banyak pertimbangan seperti apakah karya yang tidak dipublikasikan tidak menyudutkan pihak tertentu. Apalagi karya tersebut dibuat langsung oleh siswa-siswi, sehingga pustakawan dan guru-guru SDN III Mojo berusaha sebaik mungkin agar karya yang tidak dipublikasikan tetap bisa menjadi salah satu elemen semangat di kalangan siswa-siswi untuk bisa membuat karya tulisan.

PENUTUP

Simpulan

Kolaborasi yang dilakukan antara guru dan pustakawan SDN III Mojo Surabaya dalam pembuatan buku antologi berjudul “Merawat Asa” berjalan secara inklusif, sistematis dan berdampak positif terhadap pengembangan literasi awal siswa. Kerja sama tersebut melibatkan perencanaan bersama, pendampingan intensif dalam proses menulis, serta pelaksanaan evaluasi karya siswa secara apresiatif. Melalui program yang dilakukan didapatkan peningkatan minat menulis, keberanian berekspresi dan partisipasi aktif di perpustakaan. Program ini menggunakan model Super3 yang meliputi kontak, kerja sama, koordinasi, kolaborasi dan konvergen. Perpustakaan berhasil menjadi pusat pengembangan literasi yang berkelanjutan, memperkuat budaya literasi dan elaborasi terhadap karya siswa di lingkungan sekolah.

Saran

Masih perlu membahas secara mendalam terkait bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pustakawan dan guru di SDN III Mojo dengan upaya mengembangkan literasi dini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih menganalisis dan membahas kerja sama tersebut dari berbagai sudut pandang agar hasil penelitian dapat relevan serta memberikan pemahaman lebih terkait kolaborasi yang terjadi antara perpustakaan dengan guru atau dengan perpustakaan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputri, R. D. (2023). *PISA 2022 dan Refleksi Pendidikan Indonesia*.
[https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/10/pisa-2022-dan-refleksi-
pendidikan-indonesia](https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/10/pisa-2022-dan-refleksi-
pendidikan-indonesia)
- Alwi, M., & Rafsanjani, A. (2022). Publication Library and Information Science Publication
Library and Information Science. *Library Publication Science Information*, 6(1),
59–78.
- Anwar, R. K., & Pratama, A. (2023). Kolaborasi Pegiat Literasi Lintas Bidang sebagai Upaya
Memperkuat Eksistensi Perpustakaan. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2),
111–118. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.25887>
- Ariyani, A.-N. A. dan Y. D. (2017). Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa SD
Kelas Awal Melalui Pop Up Book. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI
Yogyakarta*, 6.
- Besancon, R. M. (2013). *The encyclopedia of physics*. Springer Science & Business Media.
- Cahya, W. D., & Artini, L. P. (2020). The Implementation of Independent Reading Literacy
Activities in Secondary Education. *Journal of Education Research and Evaluation*,
4(1), 63. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i1.23515>
- Hardiyanti. (2019). *Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Upaya Pembentukan Budaya
Literasi Siswa Sekolah Menengah Di Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*,
9(2), 344.
- John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among
Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Marie, J., Raja, B., Priska, M., & Putu, F. I. (2023). Pentingnya Edukasi Literasi Anak Usia
Dini. *Sinaptek*, 6, 127–134.
- McNamee, S., Gergen, M., Camargo-Borges, C., & Rasera, E. (2020). The Sage Handbook of
Social Constructionist Practice. *The Sage Handbook of Social Constructionist
Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781529714326>
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku. Sumber Tentang Metode-
metode Baru*. Universitas Indonesia.

- Nasihah, F., & Tabroni, I. (2022). Fostering Literacy Culture through Reading and Writing Movement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 779–792. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1817>
- Putri, I. E. (2017). Bimbingan Literasi Informasi di Perpustakaan Anak Sebagai Fondasi Awal Masyarakat Informasi. *Media Pustakawan*, 24(2), 38–42. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/12>
- Rahmawati, N. S., & Fadhillah, D. N. (2024). Program Layanan Anak Berbasis Teori Super3 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 89-104.
- Ramadhan, N., & Prijana, P. (2024). Kerjasama Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan Bersama Fppti untuk Meningkatkan Kualitas Perpustakaan. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 278-294. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i22024p278-294>
- Rohmatika, A., & Iswandari, Y. A. (2024). Strategi Penguatan Literasi Siswa Melalui Antologi Puisi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2(4), 156-170.
- Unyil, & Pauzi. (2025). Perpustakaan Sebagai Wahana Edukasi dan Rekreasi Kreatif. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 194-206.
- Wildyani, E. P., & Syukri, M. (2024). *Sinergitas Pustakawan dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Islam Al-Ulum Terpadu*. 5(5), 1412–1419.
- Wulan, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 1–11.